

LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara

Pedoman Wawancara untuk Kepala Dinas Kebudayaan, Kepemudaaan, Olahraga Dan Pariwisata, Kabupaten Sumenep

Prinsip	Deskripsi Pertanyaan
Prinsip 1: Mengikutsertakan Anggota Komunitas dalam Memulai Setiap Aspek	1. Bagaimana bentuk pelibatan masyarakat dalam perencanaan wisata Asta Tinggi? 2. Forum apa saja yang digunakan untuk melibatkan masyarakat (mis. musyawarah desa/koordinasi dengan pengelola)? 3. Dalam perencanaan, keputusan apa saja yang dibahas bersama masyarakat (zona parkir, alur pengunjung, pemetaan kebutuhan fasilitas dasar 4. Apa hambatan utama sehingga keterlibatan masyarakat belum maksimal? 5. Bagaimana upaya dinas mendorong pembentukan Pokdarwis, dan kendala apa yang membuatnya belum terbentuk?
Prinsip 2: Memperhatikan Keberlanjutan Lingkungan	6. Bagaimana dinas bekerja sama dengan masyarakat/desa/pengelola dalam menjaga kebersihan dan kelestarian kawasan 7. Apa langkah konkret saat terjadi lonjakan pengunjung (hari besar/Ramadan/Maulid) terkait pengelolaan sampah dan kebersihan? 8. Apakah sudah ada sistem manajemen sampah terpadu? Jika belum, apa yang menjadi “PR besar” dan penyebabnya?
Prinsip 3: Mendistribusikan Pendapatan kepada Masyarakat	9. Bagaimana dinas bekerja sama dengan masyarakat/desa/pengelola dalam menjaga kebersihan dan kelestarian kawasan? 10. Apa langkah konkret saat terjadi lonjakan pengunjung (hari besar/Ramadan/Maulid) terkait pengelolaan sampah dan kebersihan? Apakah sudah ada sistem manajemen sampah terpadu?

	Jika belum, apa yang menjadi “PR besar” dan penyebabnya?
Prinsip 4: Mempertahankan keunikan karakter dari budaya di area lokal	11. Bagaimana peran dan bentuk kerja sama Dinas Pariwisata dengan pengelola serta pemerintah desa dalam menjaga agar kegiatan wisata di Asta Tinggi tidak bertentangan dengan adat dan nilai religi? 12. Program apa yang direncanakan pemerintah untuk memperkuat interpretasi/edukasi budaya di Asta Tinggi seperti pelatihan pemandu wisata lokal, dan apa tujuannya bagi pengunjung?
Prinsip 5: Berperan dalam Menentukan Presentase Pendistribusian Pendapatan kepada Masyarakat	13. Apakah pemerintah daerah menarik pendapatan resmi dari wisata religi Asta Tinggi? Jika tidak, sumber pendapatan masyarakat berasal dari sektor apa saja dan siapa yang mengatur pembagiannya (misalnya parkir)? 14. Apakah sudah ada kebijakan formal yang mengatur persentase pembagian pendapatan (khususnya parkir)? Jika belum, bagaimana pola pembagiannya dan siapa yang menentukan mekanismenya?
Prinsip 6: Ekonomi yang Berkelanjutan	15. Karena wisata religi Asta Tinggi tidak dipungut tiket, dari sektor apa saja sumber ekonomi masyarakat diperoleh dan bagaimana pemerintah melihat keberlangsungan pemasukan warga dari aktivitas tersebut? 16. Strategi apa yang sedang disiapkan pemerintah untuk menstabilkan dan membuat manfaat ekonomi lebih berkelanjutan (misalnya program penguatan UMKM dan pembentukan Pokdarwis), serta bagaimana peran Pokdarwis dalam menstrukturkan kegiatan wisata?
Prinsip 7: Masyarakat Mampu Ikut Serta dalam Pengambilan Keputusan	17. Dalam rapat perencanaan, bagaimana keterlibatan desa/pengelola sebagai representasi masyarakat? 18. Apakah partisipasi masyarakat sudah berjalan ideal? Jika belum, apa penyebab warga masih pasif? 19. Bagaimana rencana dinas agar ada wadah formal (pokdarwis) untuk menyalurkan suara masyarakat dalam pengambilan keputusan?

Pedoman Wawancara untuk Pengelola Asta Tinggi

Prinsip	Deskripsi Pertanyaan
Prinsip 1: Mengikutsertakan Anggota Komunitas dalam Memulai Setiap Aspek	1. Jika ada rencana penataan/perbaikan (jalan, pengecatan cungkup, pintu masuk), bagaimana proses diskusi dengan tokoh masyarakat/perangkat desa? 2. Mengapa keterlibatan warga kadang mudah, kadang sulit? Faktor apa yang memengaruhi? 3. Bagaimana persepsi “urusan keraton/tokoh” memengaruhi partisipasi warga?
Prinsip 2: Memperhatikan Keberlanjutan Lingkungan	4. Apa saja kegiatan rutin untuk menjaga kebersihan dan kelestarian area makam? 5. Bagaimana pengelola mengatur perilaku pengunjung agar tidak menyentuh/mengganggu bagian sensitif (ukiran/nisan/bangunan tua)? 6. Bagian situs apa yang rentan rusak dan dukungan apa yang dibutuhkan seperti konservasi?
Prinsip 3: Mendistribusikan Pendapatan kepada Masyarakat	7. Apakah pengelola mengambil pendapatan dari wisata? Jika tidak, bagaimana gambaran pendapatan masyarakat seperti parkir dan jualan? 8. Menurut pengelola, siapa kelompok yang paling merasakan manfaat ekonomi dan siapa yang belum? Mengapa?
Prinsip 4: Mempertahankan keunikan karakter dari budaya di area lokal	9. Bagaimana peran pengelola Asta Tinggi dalam menjaga keaslian arsitektur dan tata ruang situs makam sebagai warisan budaya keraton termasuk alasan tidak boleh mengubah bentuk bangunan? 10. Bagaimana cara pengelola mengedukasi pengunjung (rombongan sekolah/peziarah) tentang nilai budaya dan sejarah Asta Tinggi, serta apa tujuan edukasi tersebut?
Prinsip 5: Berperan dalam Menentukan Presentase Pendistribusian Pendapatan kepada Masyarakat	11. Apakah perlu aturan pembagian yang lebih jelas agar manfaat lebih merata? Bentuk pembagian seperti apa yang ideal menurut pengelola?
Prinsip 6:	12. Bagaimana kondisi ketergantungan ekonomi

Ekonomi yang Berkelanjutan	masyarakat sekitar Asta Tinggi terhadap kunjungan peziarah, terutama saat ramai dan saat sepi? 13. Menurut pengelola, upaya apa yang dibutuhkan agar ekonomi pedagang/UMKM lebih berkelanjutan misalnya penataan area UMKM, dan program apa yang diharapkan dari pemerintah?
Prinsip 7: Masyarakat Mampu Ikut Serta dalam Pengambilan Keputusan	14. Untuk keputusan besar seperti penataan kawasan, siapa saja yang dimintai pendapat? 15. Untuk keputusan teknis harian seperti jam kunjungan/adab ziarah, siapa yang menentukan dan mengapa?

Pedoman Wawancara untuk Kepala Desa Kebunagung

Prinsip	Deskripsi Pertanyaan
Prinsip 1: Mengikutsertakan Anggota Komunitas dalam Memulai Setiap Aspek	1. Bagaimana desa mengajak masyarakat hadir dalam musyawarah terkait perencanaan wisata Asta Tinggi? 2. Masukan warga biasanya terkait apa saja seperti parkir, kebersihan, fasilitas umum? 3. Kelompok warga mana yang paling aktif seperti pemuda/karang taruna/pedagang dan mengapa sebagian warga kurang aktif?
Prinsip 2: Memperhatikan Keberlanjutan Lingkungan	4. Bagaimana peran petugas kebersihan desa dalam menjaga area jalan menuju makam, parkir, dan titik keramaian? 5. Sarana apa yang masih kurang (tong sampah, penerangan, dll) dan bantuan apa yang dibutuhkan?
Prinsip 3: Mendistribusikan Pendapatan kepada Masyarakat	6. Sumber pendapatan warga dari wisata yang paling terasa apa saja seperti parkir, jualan minuman/bunga/makanan? 7. Mengapa jumlah kios/lapak warga masih sedikit dan bagaimana peran pedagang luar?
Prinsip 4: Mempertahankan keunikan karakter dari budaya di area lokal	8. Bagaimana kondisi stabilitas pendapatan warga Desa Kebunagung yang bergantung pada aktivitas wisata Asta Tinggi pada hari biasa vs akhir pekan/hari besar? 9. Upaya apa yang dilakukan pemerintah desa untuk menstabilkan pendapatan warga (misalnya pelatihan

	usaha/produk oleh-oleh dan penjualan online)
Prinsip 5: Berperan dalam Menentukan Presentase Pendistribusian Pendapatan kepada Masyarakat	10. Bagaimana mekanisme pembagian hasil parkir seperti bagian harian pemuda dan kontribusi kas desa? 11. Apakah pembagian tersebut berbentuk persentase tertulis atau kesepakatan 12. Apakah UMKM pernah dilibatkan dalam pembahasan pembagian pendapatan? Jika belum, mengapa?
Prinsip 6: Ekonomi yang Berkelanjutan	13. Bagaimana desa melihat fluktuasi pendapatan warga saat hari biasa vs akhir pekan/hari besar? 14. Upaya desa untuk menambah kestabilan ekonomi warga dilakukan melalui program apa
Prinsip 7: Masyarakat Mampu Ikut Serta dalam Pengambilan Keputusan	15. Bagaimana proses musyawarah desa dalam pengambilan keputusan terkait wisata seperti mufakat, keterlibatan warga? 16. Mengapa partisipasi warga belum merata meski forum tersedia?

Pedoman Wawancara untuk Tokoh Masyarakat asta Tinggi

Prinsip	Deskripsi Pertanyaan
Prinsip 1: Mengikutsertakan Anggota Komunitas dalam Memulai Setiap Aspek	1. Dalam kegiatan seperti haul atau perbaikan makam, bagaimana mekanisme melibatkan warga seperti gotong royong, pembagian tugas? 2. Mengapa warga yang tinggal dekat lebih cepat terlibat dibanding yang jauh?
Prinsip 2: Memperhatikan Keberlanjutan Lingkungan	3. Masalah lingkungan apa yang sering muncul saat ramai pengunjung seperti sampah bunga plastik/botol minum? 4. Bagaimana cara tokoh masyarakat mengingatkan pengunjung terkait kebersihan dan adab ziarah? 5. Adakah jalur yang rusak karena sering dilalui, dan apa usulan solusi yang pernah disampaikan?
Prinsip 3: Mendistribusikan Pendapatan kepada Masyarakat	6. Menurut pengamatan tokoh masyarakat, sektor mana yang paling besar memberi pemasukan seperti parkir, jual bunga/minuman? 7. Bagaimana peran acara besar saat haul/Ramadan/Maulid terhadap pendapatan warga, dan mengapa bersifat musiman?

	8. Seberapa besar keterlibatan pedagang luar dan dampaknya bagi warga lokal?
Prinsip 4: Mempertahankan keunikan karakter dari budaya di area lokal	9. Tradisi/adab apa yang wajib dijaga di Asta Tinggi seperti nyekar, haul, tata cara masuk makam? 10. Bagaimana upaya tokoh masyarakat agar tradisi tidak hilang meskipun pengunjung semakin banyak?
Prinsip 5: Berperan dalam Menentukan Presentase Pendistribusian Pendapatan kepada Masyarakat	11. Apakah ada bagian pendapatan harian untuk perawatan makam/kegiatan adat? Jika tidak, sumber dananya dari mana?
Prinsip 6: Ekonomi yang Berkelanjutan	12. Mengapa ekonomi warga naik-turun mengikuti acara, dan apa kebutuhan agar ekonomi lebih stabil?
Prinsip 7: Masyarakat Mampu Ikut Serta dalam Pengambilan Keputusan	13. Untuk aturan adat, siapa yang menentukan dan bagaimana warga menyampaikan masukan?

Pedoman Wawancara untuk Pelaku UMKM Wisata Religi Asta Tinggi

Prinsip	Deskripsi Pertanyaan
Prinsip 1: Mengikutsertakan Anggota Komunitas dalam Memulai Setiap Aspek	1. Apakah pernah ada sosialisasi/pelatihan khusus dari pemerintah terkait wisata/UMKM di Asta Tinggi? 2. Apakah pedagang/UMKM dilibatkan dalam rapat perencanaan? Jika tidak, biasanya hanya dilibatkan pada momen apa? 3. Apakah pernah diminta pendapat tentang penataan lapak? Seberapa rutin?
Prinsip 2: Memperhatikan Keberlanjutan Lingkungan	4. Bagaimana kondisi sampah saat ramai pengunjung dan apa yang biasanya UMKM lakukan? 5. Apakah fasilitas kebersihan seperti tempat sampah yang memadai? Jika tidak, apa dampaknya?
Prinsip 3: Mendistribusikan Pendapatan kepada Masyarakat	6. Bagaimana perbedaan pendapatan saat ramai vs sepi? 7. Apakah ada bantuan modal dari pemerintah? Jika tidak, dampaknya bagi usaha?

	8. Apakah ada sistem pembagian pendapatan dari desa/pengelola kepada pedagang?
Prinsip 4: Mempertahankan keunikan karakter dari budaya di area lokal	9. Bagaimana UMKM menjaga suasana agar tetap sesuai etika kawasan religi agar tidak terlalu ribut, dsb? 10. Produk apa yang dianggap pantas dijual dan apa aturan tidak tertulisnya?
Prinsip 5: Berperan dalam Menentukan Presentase Pendistribusian Pendapatan kepada Masyarakat	11. Se jauh mana pelaku UMKM dilibatkan dalam rapat atau pengambilan keputusan terkait wisata Asta Tinggi, dan biasanya rapat tersebut membahas hal apa saja? 12. Apakah UMKM pernah diminta pendapat terkait keputusan yang lebih strategis misalnya tata ruang atau aturan baru? Jika tidak, melalui jalur apa UMKM biasanya menyampaikan masukan ketika ada masalah di lapangan?
Prinsip 6: Ekonomi yang Berkelanjutan	13. Kendala utama seperti modal, lapak, jalan, fasilitas yang perlu diatasi agar pendapatan lebih stabil apa? 14. Fasilitas apa yang paling perlu ditingkatkan agar pengunjung betah dan pedagang lebih stabil?
Prinsip 7: Masyarakat Mampu Ikut Serta dalam Pengambilan Keputusan	15. Apakah UMKM dilibatkan dalam keputusan strategis dalam tata ruang/aturan baru? Jika tidak, bagaimana cara UMKM menyampaikan masukan?

Lampiran 2 Transkrip Hasil Wawancara

A. Jawaban dari Kepala Dinas Kebudayaan, Kepemudaaan, Olahraga dan Pariwisata, Kabupaten Sumenep

Nama	Bambang Hidayanto, S.E., M.Si.
Jabatan	Kepala Dinas
Tanggal Wawancara	17 November 2025

- Prinsip Mengikutsertakan Anggota Komunitas dalam Memulai Setiap Aspek
Kami selalu melibatkan masyarakat dalam kegiatan yang berkaitan dengan pengembangan wisata, terutama melalui musyawarah desa dan koordinasi dengan pengelola Asta Tinggi. Masyarakat dilibatkan sejak tahap perencanaan, misalnya dalam penentuan zona parkir, pengaturan alur pengunjung, dan pemetaan kebutuhan fasilitas dasar. “Namun, keterlibatan masyarakat masih belum maksimal karena tidak semua warga berinisiatif mengikuti forum perencanaan. Kami sudah mendorong partisipasi melalui kelompok sadar wisata (pokdarwis), tetapi belum terbentuk secara resmi. Proses ini butuh waktu karena masyarakat harus memahami manfaatnya terlebih dahulu.
- Prinsip Memperhatikan Keberlanjutan Lingkungan
Kami bekerja sama dengan masyarakat sekitar untuk kebersihan kawasan, termasuk mengingatkan pengunjung agar tidak merusak area makam. Petugas kebersihan dari desa kami libatkan untuk memastikan area peziarah tetap terawat. Kalau pas hari besar seperti Maulid dan Ramadan, volume sampah meningkat tajam. Kami biasanya mengerahkan petugas tambahan dan bekerja sama dengan desa untuk melakukan pembersihan massal. Namun memang kami belum punya sistem manajemen sampah terpadu. Itu masih menjadi PR besar kami.
- Prinsip Mendistribusikan Pendapatan kepada Masyarakat
Pendapatan masyarakat dari Asta Tinggi terutama berasal dari jasa parkir dan usaha dagang. Kami tidak menarik retribusi tiket masuk, karena ini wisata religi. Jadi pendapatan murni untuk masyarakat, pemerintah hanya mendukung dari sisi promosi dan fasilitas. Untuk parkir, desa mendapat bagian melalui mekanisme kas desa. Sebagian besar dikelola kelompok pemuda. UMKM mendapat pendapatan langsung dari hasil jualan. Namun untuk pembagian pendapatan secara resmi, memang belum ada sistem terpadu. Itu yang sedang kami kaji.

- Prinsip Mempertahankan Keunikan Karakter dari Budaya di Area Lokal Asta Tinggi merupakan warisan budaya yang harus dijaga. Kami bekerja sama dengan pengelola dan desa untuk memastikan bahwa kegiatan wisata tidak bertentangan dengan adat dan nilai religi. Ke depan kami ingin membuat program interpretasi budaya, seperti pelatihan pemandu wisata lokal yang memahami sejarah keraton. Dengan cara itu, pengunjung tidak hanya datang berziarah, tapi juga belajar budaya Sumenep.
- Prinsip Berperan dalam Menentukan Presentase Pendistribusian Pendapatan kepada Masyarakat
Secara resmi, pemerintah tidak menarik pendapatan dari wisata Asta Tinggi karena sifatnya wisata religi. Jadi semua pendapatan langsung ke masyarakat melalui parkir, dagang, dan layanan lainnya. Namun pembagian pendapatan seperti parkir itu diatur oleh desa dan kelompok pemuda. Untuk saat ini, belum ada kebijakan formal yang mengatur persentase pendapatan. Yang kami tahu, hasil parkir dibagi antara pengelola parkir, kelompok pemuda, dan kas desa. Tapi mekanismenya ditentukan di tingkat desa, bukan oleh kami.
- Prinsip Ekonomi yang Berkelanjutan
Di Asta Tinggi, sumber ekonomi masyarakat itu dari parkir, dagang, dan jasa-jasa kecil. Kami ingin kegiatan itu terus berjalan meski belum ada sistem resmi. Tujuan kami adalah memastikan masyarakat tetap mendapat pemasukan dari wisata setiap hari. Kami sedang menyusun program penguatan UMKM dan rencana pembentukan pokdarwis. Dengan adanya pokdarwis, kegiatan wisata bisa lebih terstruktur sehingga manfaat ekonominya bisa berkelanjutan, bukan hanya mengandalkan momen-momen tertentu.
- Prinsip Masyarakat Mampu Ikut Serta dalam Pengambilan Keputusan
Dalam rapat perencanaan, kami selalu mengundang pihak desa dan pengelola Asta Tinggi. Biasanya mereka membawa masukan dari masyarakat. Jadi keputusan tidak diambil sepihak oleh pemerintah. Kami akui prosesnya belum ideal. Masih banyak warga yang pasif. Kami berharap ke depan pokdarwis bisa menjadi wadah formal untuk memastikan suara masyarakat tersalurkan ke proses pengambilan keputusan.

B. Jawaban dari Pengelola Wisata Religi Asta Tinggi

Nama	Musa
Jabatan	Pengelola
Tanggal Wawancara	17 November 2025

- Prinsip Mengikutsertakan Anggota Komunitas dalam Memulai Setiap Aspek
Kami selalu berkoordinasi dengan warga sekitar, terutama yang bermukim dekat kompleks Asta Tinggi. Kalau ada rencana perbaikan jalan, pengecatan cungkup, atau pengaturan pintu masuk, kami berdiskusi dengan Tokoh Masyarakat dan perangkat desa. Kadang masyarakat mau terlibat, kadang tidak. Ada yang merasa kegiatan ini hanya urusan Tokoh Masyarakat atau keluarga keraton. Karena itu kami perlu pendekatan yang lebih intensif untuk memastikan mereka merasa menjadi bagian yang penting.
- Prinsip Memperhatikan Keberlanjutan Lingkungan
Kami menjaga area makam setiap hari, termasuk menyapu halaman dalam, membersihkan cungkup, dan memastikan pengunjung tidak menyentuh bagian-bagian sensitif seperti ukiran dan nisan lama. Lingkungan ini sakral, jadi kebersihannya harus dijaga. Beberapa bagian tembok dan gerbang sudah tua dan rentan retak karena banyak disentuh atau bersandar. Kami berharap ada bantuan konservasi dari pemerintah supaya bangunannya tetap terjaga.
- Prinsip Mendistribusikan Pendapatan kepada Masyarakat
Kami tidak menjual tiket masuk, jadi tidak ada pendapatan yang kami ambil. Pendapatan murni dari aktivitas masyarakat, seperti parkir dan jualan. Itu memang sudah menjadi kebiasaan sejak dulu. Yang kami lihat, manfaat paling besar itu untuk anak muda yang jaga parkir dan pedagang yang sudah punya kios tetap. Tapi warga lain yang tidak punya modal sulit ikut menikmati pendapatan wisata.
- Prinsip Mempertahankan Keunikan Karakter dari Budaya di Area Lokal
Bangunan di Asta Tinggi itu asli peninggalan keraton. Ada gaya campuran Jawa, Arab, dan Eropa. Kami tidak boleh mengubah bentuk bangunan karena itu warisan sejarah. Jadi kami rawat sesuai dengan nilai budaya aslinya. Kami sering memberi penjelasan kepada rombongan sekolah dan peziarah tentang sejarah bangsawan yang dimakamkan di sini. Tujuannya supaya mereka tahu bahwa ini bukan tempat rekreasi biasa tapi situs peradaban Sumenep.
- Prinsip Berperan dalam Menentukan Presentase Pendistribusian Pendapatan kepada Masyarakat

Kami tidak menerima pemasukan dari wisata, karena tempat ini memang bukan komersial. Semua pendapatan dari parkir dan dagang sepenuhnya untuk masyarakat. Pembagiannya ditentukan desa dan pemuda yang terlibat. Menurut saya, sebaiknya ada aturan lebih jelas supaya pendapatan lebih merata. Misalnya, sebagian pendapatan bisa untuk konservasi makam, sebagian untuk desa, sebagian untuk masyarakat. Tapi sampai sekarang belum ada sistem seperti itu.

- Prinsip Ekonomi yang Berkelanjutan
Sebagian masyarakat di sini memang bergantung pada pengunjung. Kalau ramai, mereka dapat rezeki. Kalau sepi, pendapatan menurun. Ini menjadi tantangan dalam menjaga keberlanjutan. Sebenarnya kami berharap ada program dari pemerintah supaya pedagang bisa lebih mandiri. Misalnya dibuat area UMKM yang lebih tertata, sehingga pengunjung nyaman dan pedagang pun bisa berkembang.
- Prinsip Masyarakat Mampu Ikut Serta dalam Pengambilan Keputusan
Kalau ada perubahan atau perbaikan bangunan, kami diskusikan dengan desa dan Tokoh Masyarakat. Mereka mewakili suara masyarakat. Warga juga kadang menyampaikan masukan secara langsung. Untuk keputusan besar seperti penataan kawasan, kami selalu minta pendapat tokoh desa. Tapi untuk keputusan teknis sehari-hari, seperti jam kunjungan dan adab ziarah, itu lebih banyak ditentukan oleh tradisi dan aturan keluarga keraton.

C. Jawaban dari Kepala Desa Kebunagung

Nama	Bustanol Affa, S.H.
Jabatan	Kepala Desa
Tanggal Wawancara	17 November 2025

- Prinsip Mengikutsertakan Anggota Komunitas dalam Memulai Setiap Aspek
Untuk kegiatan yang berhubungan dengan wisata, kami selalu mengajak masyarakat hadir dalam musyawarah desa. Warga ikut memberikan masukan, terutama soal penataan area parkir, kebersihan, dan fasilitas umum. Namun masih ada warga yang belum aktif, jadi keterlibatannya belum merata. Biasanya yang aktif itu pemuda karang taruna dan warga yang berdagang di sekitar kawasan. Mereka cukup peduli dan mau diajak kerja sama. Tapi sebagian warga yang tinggal agak jauh dari situs kurang memahami pentingnya wisata ini bagi desa.
- Prinsip Memperhatikan Keberlanjutan Lingkungan
Kami punya petugas kebersihan desa yang setiap hari menyapu halaman, jalan menuju makam, dan area parkir. Tapi kalau pengunjung ramai, sampah bisa menumpuk. Kami sudah beberapa kali mengajukan tambahan tempat sampah dan fasilitas kebersihan. Kalau hanya

mengandalkan desa saja, kami kewalahan. Kami berharap ada bantuan berupa tong sampah tambahan, lampu penerangan, dan pelatihan pengelolaan lingkungan untuk warga yang terlibat.

- Prinsip Mendistribusikan Pendapatan kepada Masyarakat
Parkir memang menjadi pendapatan harian warga. Setiap hari, kelompok pemuda yang mengelola parkir mendapatkan bagian, dan sebagian masuk kas desa. Ini yang paling terasa bagi masyarakat. Beliau menjelaskan sektor lain yang memberikan manfaat ekonomi. Bapak Bustanol Affa menambahkan: “Selain parkir, beberapa warga mendapat penghasilan dari jualan minuman, bunga tabur, dan makanan kecil. Tapi jumlah kios warga masih sedikit, karena banyak pedagang dari luar daerah.
- Prinsip Mempertahankan Keunikan Karakter dari Budaya di Area Lokal
Masyarakat sini masih memegang teguh adat nyekar dan menghormati tokoh leluhur keraton. Pengunjung sering kami ingatkan soal etika ketika berziarah. Nilai budaya ini dijaga oleh warga, terutama yang tinggal dekat lokasi. Kalau ada acara budaya seperti haul, masyarakat ikut terlibat mulai dari menyiapkan konsumsi, dekorasi, hingga menyambut tamu. Ini cara warga menjaga identitas budaya lokal.
- Prinsip Berperan dalam Menentukan Presentase Pendistribusian Pendapatan kepada Masyarakat
Untuk parkir, kami sudah lama punya kesepakatan. Pemuda yang jaga parkir dapat bagian harian, dan sebagian masuk kas desa. Jadi ada kontribusi dari wisata untuk pembangunan desa. Namun jumlahnya tidak ditetapkan dalam bentuk persentase tertulis, lebih ke kesepakatan bersama. Iya, biasanya kami bahas di musyawarah desa. Warga yang terlibat dalam kegiatan wisata bisa memberikan masukan. Tapi memang belum ada pembagian khusus untuk pedagang. UMKM mengambil keuntungan sendiri dari hasil dagang.
- Prinsip Ekonomi yang Berkelanjutan
Pendapatan warga dari wisata itu tidak sama setiap hari. Kalau hari biasa, pendapatan sedikit. Tapi kalau akhir pekan atau hari besar, pendapatan bisa naik. Kami berusaha membuat kegiatan lain agar warga tetap punya pemasukan Kami bantu warga dengan memberikan pelatihan usaha kecil, seperti membuat produk oleh-oleh khas. Harapannya pendapatan warga tidak hanya dari tempat jualan saja. Kalau produk mereka bisa dijual online, ekonomi bisa lebih stabil.
- Prinsip Masyarakat Mampu Ikut Serta dalam Pengambilan Keputusan
Yang aktif biasanya Tokoh Masyarakat, pemuda, dan pedagang. Tapi kami tetap memberi ruang untuk semua warga yang mau berpendapat. Masalahnya, tidak semua warga tertarik ikut rapat, jadi tingkat partisipasinya tidak merata.

D. Jawaban dari Tokoh Masyarakat Wisata Religi Asta Tinggi

Nama	M. Nur
Jabatan	Tokoh Masyarakat
Tanggal Wawancara	17 November 2025

- Prinsip Mengikutsertakan Anggota Komunitas dalam Memulai Setiap Aspek
Kalau ada kegiatan seperti haul atau perbaikan makam, biasanya kami panggil masyarakat untuk ikut membantu. Mereka datang gotong royong membersihkan area, menata bunga, dan membantu pengunjung. Jadi warga memang dilibatkan dalam kegiatan inti. Yang dekat-dekat sini biasanya cepat datang kalau dipanggil, tapi yang tinggal agak jauh kadang sulit diajak. Tapi kalau ada acara besar, semuanya ikut membantu karena sudah jadi tradisi.
- Prinsip Memperhatikan Keberlanjutan Lingkungan
Kalau ramai pengunjung, sampah bunga plastik dan botol minum sering berserakan. Kami mengingatkan pengunjung supaya buang sampah di tempatnya. Ini tempat leluhur, jadi harus dijaga kesuciannya. Ada beberapa jalan setapak yang rusak karena terlalu sering dilalui. Kami sudah minta desa untuk membuat jalur khusus supaya tanahnya tidak cepat rusak.
- Prinsip Mendistribusikan Pendapatan kepada Masyarakat
Dulu sebelum ada area parkir besar seperti sekarang, warga hanya dapat penghasilan dari jual bunga dan minuman. Sekarang parkir sudah jadi sumber rezeki yang besar untuk pemuda desa. Tapi yang jualan itu banyak dari luar. Kalau pas haul, banyak warga dapat rezeki dengan menjual konsumsi, jasa bantu acara, dan sebagainya. Tapi itu musiman, tidak setiap hari.
- Prinsip Mempertahankan Keunikan Karakter dari Budaya di Area Lokal Asta Tinggi ini bukan sekadar tempat wisata, tapi bagian dari sejarah Sumenep. Ada adat nyekar, haul, dan aturan adab masuk makam. Kami selalu mengingatkan pengunjung supaya menghormati leluhur dan menjaga sopan santun. Kalau upacara haul rutin setiap tahun, masyarakat ikut bantu menyiapkan acara. Ini tradisi turun-temurun keluarga keraton dan warga. Kami ingin agar tradisi ini tidak hilang meskipun pengunjung semakin banyak.
- Prinsip Berperan dalam Menentukan Presentase Pendistribusian Pendapatan kepada Masyarakat
Yang paling banyak dapat rezeki itu anak-anak muda yang jaga parkir. Setiap hari ada pemasukan. Pedagang juga dapat banyak kalau ramai. Tapi tidak semua warga dapat, hanya yang punya lapak atau terlibat langsung. Kalau ada acara besar seperti haul, biasanya warga gotong

royong dan kadang ada dana dari donatur. Tapi untuk pendapatan sehari-hari, tidak ada bagian khusus untuk perawatan makam. Semua dari hasil sedekah pengunjung.

- Prinsip Ekonomi yang Berkelanjutan
Kalau hari besar seperti haul, Maulid, atau Ramadan, banyak warga dapat rezeki. Tapi kalau hari biasa tentu tidak seramai itu. Jadi memang pendapatan warga naik turun tergantung acara. Acara adat itu sebenarnya ikut bantu ekonomi warga. Banyak tamu yang beli bunga, minuman, makanan, dan jasa lainnya. Tapi harus ada kegiatan lain supaya ekonomi warga tidak hanya bergantung pada musim tertentu.
- Prinsip Masyarakat Mampu Ikut Serta dalam Pengambilan Keputusan
Kalau soal aturan adat, itu memang kami yang menentukan. Tapi kalau soal fasilitas dan kegiatan desa, kami ikut rapat juga. Masyarakat biasanya dengar saran dari kami karena kami yang paham sejarahnya. Warga kalau ingin menyampaikan masukan biasanya datang langsung ke kami atau ke pengelola. Kalau masuk akal, kami teruskan ke desa atau pemerintah. Jadi memang warga punya cara sendiri untuk terlibat.

E. Jawaban dari Pelaku UMKM Wisata Religi Asta Tinggi

Nama	Husin, S.T.
Jabatan	Pelaku UMKM
Tanggal Wawancara	17 November 2025

- Prinsip Mengikutsertakan Anggota Komunitas dalam Memulai Setiap Aspek
Selama saya di sini, belum pernah ada sosialisasi atau pelatihan khusus dari pemerintah. Kami ikut serta dalam kegiatan wisata sebatas buka lapak dan menjaga kios. Tidak ada rapat khusus atau pertemuan perencanaan yang melibatkan pedagang. Kadang kalau ada event besar seperti haul, kami diminta menjaga kebersihan dan diminta pendapat soal penataan lapak. Tapi itu hanya sesekali, tidak rutin. Kami sebenarnya ingin dilibatkan, apalagi soal pengembangan tempat jualan supaya lebih tertata.
- Prinsip Memperhatikan Keberlanjutan Lingkungan
Kalau banyak pengunjung, sampah makanan dan minuman juga banyak. Kami biasanya ikut bersihkan sekitar lapak biar kelihatan rapi. Kadang kalau ada acara besar, pengelola dan desa minta kami jaga kebersihan dan ikut kerja bakti. Tapi fasilitas sampah masih kurang, jadi kami sering pakai kantong pribadi.
- Prinsip Mendistribusikan Pendapatan kepada Masyarakat
Kalau ramai, pendapatan bisa naik dua sampai tiga kali lipat. Tapi kalau sepi, ya pendapatan pas-pasan. Tidak ada bantuan modal dari pemerintah,

jadi kami jalan sendiri. Kalau soal pembagian pendapatan, tidak ada sistem tertentu. Kami ya dapat dari hasil jualan sendiri. Tidak ada pembagian khusus dari desa atau pengelola. Semua pedagang bekerja mandiri.

- Prinsip Mempertahankan Keunikan Karakter dari Budaya di Area Lokal
Kalau orang datang ziarah, suasananya lebih tenang dan tertib. Kami juga ikut menjaga suasana, tidak boleh terlalu ribut jualan. Ada etikanya karena ini tempat keramat. Kami usahakan jual barang-barang yang pantas, seperti bunga tabur, minuman, dan suvenir religi. Tidak bisa jual barang sembarangan. Ini sudah jadi aturan tidak tertulis di sini.
- Prinsip Berperan dalam Menentukan Presentase Pendistribusian Pendapatan kepada Masyarakat
Pembagian pendapatan ya tergantung hasil jualan masing-masing. Tidak ada persentase khusus. Kami bekerja sendiri-sendiri. Tidak pernah ada pembahasan soal pendapatan bersama. Kalau ada event besar baru kami dipanggil rapat, tapi hanya bahas teknis jualan dan kebersihan, bukan soal pembagian rezeki.”
- Prinsip Ekonomi yang Berkelanjutan
Kalau ramai, pendapatan bagus. Tapi kalau sepi, ya pas-pasan. Kadang tidak cukup buat belanja lagi. Jadi memang tidak stabil. Kendala kami itu modal dan fasilitas. Lapak kecil, tempat sampah kurang, jalan sempit. Kalau fasilitasnya ditingkatkan, mungkin pengunjung betah dan pendapatan bisa lebih stabil setiap hari.
- Prinsip Masyarakat Mampu Ikut Serta dalam Pengambilan Keputusan
Kami jarang diikutkan rapat soal pengembangan wisata. Kalau dipanggil, biasanya hanya membahas teknis lapak dan kebersihan. Sejauh ini kami belum pernah ditanya pendapat soal tata ruang atau aturan baru. Tapi kalau ada masalah di lapangan, kami biasanya bicara ke kepala dusun atau pemuda parkir. Dari situlah masukan kami disampaikan.

Lampiran 3 Surat Keterangan Izin Riset dari Kampus Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya ke Dinas Kebudayaan, Kepemudaan, Olahraga dan Pariwisata, Kabupaten Sumenep

Surabaya, 27 Oktober 2025



UNIVERSITAS 17 AGUSTUS 1945 (UNTAG) SURABAYA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
 Program Studi : ♦ Ilmu Administrasi Negara ♦ Ilmu Administrasi Niaga ♦ Ilmu Komunikasi
 ♦ Magister Administrasi Publik ♦ Magister Ilmu Komunikasi ♦ Doktor Ilmu Administrasi
 Gedung F 101 Jl. Semolowaru 45 Surabaya (60118)
 Telp. 031-5931800 psw. 159 email : fisip@untag-sby.ac.id

Nomor : 2761 /K/FISIP/IX/2025
 Lampiran : 1 (satu) berkas Proposal
 Perihal : Permohonan Ijin Observasi

Kepada Yth. : Kepala Dinas Kebudayaan, Kepemudaan, Olahraga dan Pariwisata, Kabupaten Sumenep
 JL. K.H. A. Wahid Hasyim Nomor 1, Kolor, Kec. Sumenep, Kabupaten Sumenep

Dengan hormat.

Sehubungan dengan pemenuhan data sebagai syarat menyelesaikan mata kuliah Skripsi pada Program Studi Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya dengan observasi dan wawancara. Berkenaan dengan hal tersebut diatas, maka bersama ini kami mohon perkenan Bapak/Ibu untuk memberikan ijin dan bantuan kepada mahasiswa di bawah ini:

No.	Nama dan NIM	Alamat	No. Tlp
1.	Wiranto Ardy (1112200027)	Dusun Tanjung Gelaman, Desa Gelaman, RT.003 / RW.002, Kec. Arjasa, Kab. Sumenep	087864053135

Guna melakukan pengambilan data di:
"Wisata Asta Tinggi Kecamatan Sumenep, Kabupaten Sumenep.

Dengan Judul Skripsi: **"Pendekatan Community Based Tourism dalam Pengembangan Wisata Religi Asta Tinggi di Kabupaten Sumenep".**

Demikian permohonan kami, atas perhatian serta kerjasamanya disampaikan terima kasih.


 Prof. Dr. V. Rudy Handoko, MS
 N.P.P. 20110.86.0062

Lampiran 4 Lembar Revisi Dosen Penguji

PROGRAM STUDI ILMU ADMINISTRASI NEGARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS 17 AGUSTUS 1945 SURABAYA

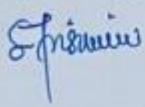
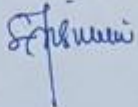
LEMBAR REVISI UJIAN SKRIPSI

Nama : Wiranto Andy
NIM : 1112200027
Hari/ Tanggal Ujian : Senin, 15 Desember 2025
Judul Skripsi : PENDEKATAN COMMUNITY BASED TOURISM DALAM PENGEMBANGAN WISATA RELIGI ASTA TINGGI DI KABUPATEN SUMENEP

Catatan Perbaikan:

- Mengikuti revisi & Dosen Penguji.
- Latar belakang masalah.

Surabaya, ...
 Persetujuan Dosen Penguji Telah Revisi/Perbaikan, Revisi dari Dosen Penguji,

Catatan: Bila tidak ada revisi, dosen penguji wajib menuliskan "tidak ada revisi", dan memandatangani di sebelah kanan dan kiri.

PROGRAM STUDI ILMU ADMINISTRASI NEGARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS 17 AGUSTUS 1945 SURABAYA

LEMBAR REVISI UJIAN SKRIPSI

Nama : Wiranto Andy
NIM : 1112200027
Hari/Tanggal Ujian : Senin, 15 Desember 2025

Judul Skripsi : **PEDEKATAN COMMUNITY BASED TOURISM DALAM
PENGEMBANGAN WISATA RELIGI ASTA TINGGI DI KABUPATEN
SUMENEP**

Catatan Perbaikan:

perbaiki Catatan saya

Surabaya, _____
Persetujuan Dosen Penguji Telah Revisi/Perbaikan,

Revisi dari Dosen Penguji,


M. Kusuma


M. Kusuma

Catatan: Jika tidak ada revisi, dosen penguji wajib menuliskan "tidak ada revisi", dan menandatangani di sebelah kanan dan kiri.

PROGRAM STUDI ILMU ADMINISTRASI NEGARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS 17 AGUSTUS 1945 SURABAYA

LEMBAR REVISI UJIAN SKRIPSI

Nama : Wiranto Ardy
NIM : 1112200027
Hari/ Tanggal Ujian : Senin, 15 Desember 2025
Judul Skripsi : PENDEKATAN COMMUNITY BASED TOURISM DALAM PENGEMBANGAN
WISATA RELIGI ASTA TINGGI DI KABUPATEN SUMENEP

Catatan Perbaikan:

Revisi:

- 'diputuskan kembali' Sach 2 kempala
Bab V

- Kerangka Konseptual
Pakai Theory tips ?

Kerangka Berpikir dan Model
Meliputi Bab ke 9

Surabaya,
Persetujuan Dosen Penguji Telah Revisi/Perbaikan,

out


Revisi dari Dosen Penguji,



Catatan: Bila tidak ada revisi, dosen penguji wajib menuliskan 'Tidak ada revisi', dan menandatangani di sebelah kanan dan
bawah.

Lampiran 5 Dokumentasi Wawancara

1. Wawancara dengan Bapak Bambang Hidayanto, S.E., M.Si. selaku Kepala Dinas



2. Wawancara dengan Bapak Musa selaku Pengelola Wisata Religi Asta Tinggi



3. Wawancara dengan Bapak Bustanol Affa, S.H. selaku Kepala Desa Kebunagung



4. Wawancara dengan Bapak M. Nur selaku Tokoh Masyarakat Wisata Religi Asta Tinggi



5. Wawancara dengan Bapak Husin, S.T selaku Pelaku UMKM Wisata Religi Asta Tinggi



Lampiran 6 Letter of Acceptance (LOA)



Jurnal Integrasi Multi Disiplin
Volume 1, Nomor 2, Edisi 2025

Community Based Tourism Approach in Developing Asta Tinggi Religious Tourism in Sumenep Regency

Wiranto Ardy^{1,*}; Endang Indartuti²; Eddy Wahyudi³

^{1,2,3}Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Indonesia

¹email: wirantoardy23@gmail.com

²email: endangindartuti@untag-sby.ac.id

³email: ediwahyudi@untag-sby.ac.id

Article History

Submitted: 9 Desember 2025

Review : 9 Desember 2025

Accepted: 10 Desember 2025

Publish : 10 Desember 2025

Kata kunci (Keywords):

Community Based Tourism

(CBT);

Asta Tinggi;

Religious Tourism;

Abstract

This study examines the implementation of the Community Based Tourism (CBT) approach in the development of Asta Tinggi Religious Tourism in Sumenep Regency. The research departs from the limited involvement of local communities in destination management, despite Asta Tinggi's historical, spiritual, and economic potential. Using a descriptive qualitative method, data were collected through interviews, observations, and documentation. The analysis focuses on CBT principles including community participation, environmental sustainability, equitable distribution of economic benefits, cultural preservation, and shared decision-making. The findings indicate that CBT implementation in Asta Tinggi has not been optimal: community involvement remains limited and uneven, income distribution mechanisms are informal and not comprehensive, and community-based institutions (e.g., Pokdarwis) have not been established to strengthen collective participation. Environmental management is still responsive rather than systematic, while cultural and religious preservation tends to be maintained mainly by site administrators and local cultural authorities. Therefore, CBT in Asta Tinggi remains at an early stage and requires strengthening through inclusive participation, institutional development, and cross-sector collaboration to achieve more equitable and sustainable destination development.

PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan sektor penggerak ekonomi yang terus berkembang dan menjadi salah satu strategi pembangunan di banyak wilayah. Indonesia memiliki ragam potensi pariwisata, termasuk wisata religi yang terikat dengan sejarah dan budaya lokal. Di Kabupaten Sumenep, Asta Tinggi merupakan kompleks makam raja-raja Sumenep yang berfungsi sebagai warisan budaya sekaligus destinasi wisata religi yang ramai diziarahi. Asta Tinggi juga tercatat sebagai cagar budaya dan menjadi bagian dari produk wisata daerah. Dalam konteks pembangunan pariwisata, tren global mengarah pada pariwisata berkelanjutan yang menekankan keseimbangan antara manfaat ekonomi, pelestarian lingkungan, dan penguatan komunitas lokal.

Namun, pengembangan destinasi wisata tidak selalu berjalan selaras dengan prinsip partisipasi. Dokumen skripsi menegaskan bahwa masalah utama pengembangan Asta Tinggi berkaitan dengan kurangnya pelibatan masyarakat dalam pengembangan dan pengambilan keputusan, manfaat ekonomi yang belum merata, serta keterbatasan praktik keberlanjutan. Situasi tersebut

* Penulis Korespondensi

Email: wirantoardy23@gmail.com

Lampiran 7 Jurnal



Jurnal Integrasi Multi Disiplin
Volume 1, Nomor 2, Edisi 2025

Community Based Tourism Approach in Developing Asta Tinggi Religious Tourism in Sumenep Regency

Wiranto Ardy^{1*}, Endang Indartuti², Eddy Wahyudi³

^{1,2,3}Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Indonesia

¹email: wirantoardy23@gmail.com

²email: endangindartuti@untag-sby.ac.id

³email: ediwahyudi@untag-sby.ac.id

Article History

Submitted: 9 Desember 2025

Review : 9 Desember 2025

Accepted: 10 Desember 2025

Publish : 10 Desember 2025

Kata kunci (Keywords):

Community Based Tourism

(CBT);

Asta Tinggi;

Religious Tourism;

Abstract

This study examines the implementation of the Community Based Tourism (CBT) approach in the development of Asta Tinggi Religious Tourism in Sumenep Regency. The research departs from the limited involvement of local communities in destination management, despite Asta Tinggi's historical, spiritual, and economic potential. Using a descriptive qualitative method, data were collected through interviews, observations, and documentation. The analysis focuses on CBT principles including community participation, environmental sustainability, equitable distribution of economic benefits, cultural preservation, and shared decision-making. The findings indicate that CBT implementation in Asta Tinggi has not been optimal: community involvement remains limited and uneven, income distribution mechanisms are informal and not comprehensive, and community-based institutions (e.g., Pokdarwis) have not been established to strengthen collective participation. Environmental management is still responsive rather than systematic, while cultural and religious preservation tends to be maintained mainly by site administrators and local cultural authorities. Therefore, CBT in Asta Tinggi remains at an early stage and requires strengthening through inclusive participation, institutional development, and cross-sector collaboration to achieve more equitable and sustainable destination development.

PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan sektor penggerak ekonomi yang terus berkembang dan menjadi salah satu strategi pembangunan di banyak wilayah. Indonesia memiliki ragam potensi pariwisata, termasuk wisata religi yang terikat dengan sejarah dan budaya lokal. Di Kabupaten Sumenep, Asta Tinggi merupakan kompleks makam raja-raja Sumenep yang berfungsi sebagai warisan budaya sekaligus destinasi wisata religi yang ramai diziarahi. Asta Tinggi juga tercatat sebagai cagar budaya dan menjadi bagian dari produk wisata daerah. Dalam konteks pembangunan pariwisata, tren global mengarah pada pariwisata berkelanjutan yang menekankan keseimbangan antara manfaat ekonomi, pelestarian lingkungan, dan penguatan komunitas lokal.

Namun, pengembangan destinasi wisata tidak selalu berjalan selaras dengan prinsip partisipasi. Dokumen skripsi menegaskan bahwa masalah utama pengembangan Asta Tinggi berkaitan dengan kurangnya pelibatan masyarakat dalam pengembangan dan pengambilan keputusan, manfaat ekonomi yang belum merata, serta keterbatasan praktik keberlanjutan. Situasi tersebut

* Penulis Koresponden
Email: wirantoardy23@gmail.com

Namun, pengembangan destinasi wisata tidak selalu berjalan selaras dengan prinsip partisipasi. Dokumen skripsi menegaskan bahwa masalah utama pengembangan Asta Tinggi berkaitan dengan kurangnya pelibatan masyarakat dalam pengembangan dan pengambilan keputusan, manfaat ekonomi yang belum merata, serta keterbatasan praktik keberlanjutan. Situasi tersebut membuat pendekatan *Community Based Tourism* (CBT) relevan karena menempatkan masyarakat sebagai subjek utama dalam perencanaan, pengelolaan, dan pemanfaatan hasil pariwisata.

Rumusan masalah penelitian ini adalah: bagaimana penerapan pendekatan *Community Based Tourism* dalam pengembangan wisata religi Asta Tinggi di Kabupaten Sumenep? Tujuan penelitian adalah menganalisis penerapan CBT dalam pengembangan wisata religi Asta Tinggi. Kebaruan kajian ini terletak pada fokus analisis penerapan prinsip CBT secara spesifik pada destinasi Asta Tinggi, karena studi-studi sebelumnya cenderung menyoroti fasilitas, revitalisasi identitas budaya, atau tata kelola kolaboratif tanpa mengkaji CBT secara komprehensif di lokasi tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, lalu dianalisis secara induktif untuk membangun temuan berdasarkan data lapangan. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berupaya memahami secara mendalam penerapan CBT dalam pengembangan wisata religi Asta Tinggi. Fokus analisis diarahkan pada penerapan prinsip-prinsip CBT, terutama terkait partisipasi komunitas, keberlanjutan lingkungan, distribusi manfaat ekonomi, pelestarian budaya, dan pengambilan keputusan.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan CBT di wisata religi Asta Tinggi sudah ada, namun belum optimal dan belum merata. Pertama, pada prinsip partisipasi sejak awal, masyarakat memang diberi ruang dalam tahap perencanaan melalui musyawarah dan koordinasi lintas aktor (desa–pengelola–dinas), tetapi keterlibatan cenderung didominasi oleh tokoh tertentu, pemuda, dan kelompok yang dekat dengan lokasi; sementara sebagian warga dan pelaku UMKM belum terlibat setara. Kedua, pada aspek keberlanjutan lingkungan, praktik menjaga kebersihan dan kesakralan situs telah dilakukan oleh desa, pengelola, tokoh masyarakat, dan pelaku UMKM. Namun pengelolaan masih bersifat responsif saat terjadi lonjakan pengunjung serta belum ditunjang sistem pengelolaan sampah terpadu dan fasilitas memadai.

Ketiga, dari sisi manfaat ekonomi, wisata Asta Tinggi menghasilkan pendapatan nyata bagi warga (misalnya dari parkir dan berdagang), tetapi distribusi manfaat belum adil karena terkonsentrasi pada kelompok tertentu dan sebagian peluang diisi pedagang luar. Keempat, pelestarian budaya lokal relatif paling kuat melalui tradisi ziarah, haul, aturan adat, serta peran tokoh/pengelola yang memiliki legitimasi kultural, walaupun edukasi pengunjung masih perlu

diperkuat agar kesadaran budaya lebih merata. Kelima, mekanisme penentuan persentase distribusi pendapatan belum terpenuhi secara utuh karena pembagian bersifat kesepakatan informal (misalnya pada parkir) tanpa aturan tertulis, sementara sektor UMKM berjalan individual tanpa skema kolektif. Keenam, ekonomi berkelanjutan dinilai lemah karena pendapatan fluktuatif dan belum ditopang kelembagaan. Ketujuh, partisipasi pengambilan keputusan belum inklusif karena kecenderungan keputusan tersentral pada aktor tertentu.

PEMBAHASAN

Temuan menunjukkan adanya kesenjangan antara prinsip CBT dan praktik di lapangan. Pada level konsep, CBT menempatkan masyarakat lokal sebagai pengendali sekaligus penerima manfaat pariwisata; prinsipnya menuntut keterlibatan masyarakat sejak awal, perhatian pada keberlanjutan lingkungan, distribusi pendapatan yang adil, pelestarian budaya lokal, hingga pengambilan keputusan bersama. Dalam skripsi, prinsip-prinsip CBT dirujuk antara lain dari Sunaryo (2013) dan Suansri (2003) yang menekankan partisipasi, manfaat bagi warga, serta penguatan kapasitas komunitas.

Pada kasus Asta Tinggi, partisipasi masyarakat memang muncul dalam bentuk musyawarah dan koordinasi, tetapi belum inklusif karena belum menjangkau aktor ekonomi lokal (terutama UMKM) secara merata. Kondisi ini berimplikasi pada distribusi manfaat yang tidak adil, karena tanpa kelembagaan kolektif dan aturan pembagian yang jelas, peluang ekonomi cenderung dimonopoli sebagian kelompok dan tidak menjadi instrumen pemerataan kesejahteraan lokal. Ketiadaan kelembagaan seperti Pokdarwis dalam ringkasan penelitian memperkuat indikator bahwa CBT masih berada pada tahap awal dan belum menjadi sistem pengelolaan yang terstruktur.

Selain itu, keberlanjutan lingkungan yang masih responsif mencerminkan belum adanya manajemen destinasi yang berbasis pencegahan (*preventive*) dan sistemik. Padahal, CBT dan pariwisata berkelanjutan membutuhkan tata kelola lingkungan yang konsisten, terutama pada destinasi dengan pola kunjungan musiman yang dapat memicu lonjakan sampah dan tekanan terhadap kesakralan situs. Pada aspek budaya, Asta Tinggi menunjukkan kekuatan karena tradisi dan aturan adat masih terjaga. Namun, kekuatan ini perlu diintegrasikan dengan partisipasi komunitas yang lebih luas dan edukasi pengunjung agar pelestarian budaya tidak hanya bergantung pada otoritas pengelola dan tokoh tertentu.

Dengan demikian, pembahasan mengarah pada simpulan bahwa Asta Tinggi memiliki modal budaya-religi kuat, tetapi memerlukan penguatan tata kelola CBT pada tiga titik krusial: pemerataan partisipasi, mekanisme manfaat ekonomi yang transparan, serta sistem keberlanjutan lingkungan dan ekonomi yang ditopang kelembagaan lokal.

KESIMPULAN

Pendekatan Community Based Tourism (CBT) dalam wisata religi Asta Tinggi di Kabupaten Sumenep sudah diterapkan, tetapi belum berjalan optimal dan belum merata; pelestarian budaya relatif kuat melalui tradisi dan legitimasi kultural pengelola/tokoh masyarakat, sementara aspek pemerataan partisipasi, tata kelola distribusi manfaat ekonomi, serta keberlanjutan lingkungan dan ekonomi masih lemah karena keterlibatan warga belum inklusif, mekanisme pembagian pendapatan cenderung informal, pengelolaan lingkungan belum sistemik, dan belum terbentuk kelembagaan komunitas yang mampu menopang keberlanjutan pengelolaan destinasi berbasis masyarakat.

REFERENSI

- Fahrurrozi, M., Amrullah, S., & Par, M. S. (2025). Economics sustainable: Keseimbangan antara pertumbuhan, keberlanjutan, dan ketahanan. PT Literasi Nusantara Abadi Grup.
- Hasid, H. Z., Akhmad Noor, S., & Kurniawan, E. (2022). Ekonomi sumber daya alam dalam lensa pembangunan ekonomi. Cipta Media Nusantara.
- Kurniawan, A., Wulan, T. R., & Muslihudin, M. (2023). Pengembangan potensi desa wisata di Banyumas menuju pembangunan perdesaan berkelanjutan. *Jurnal Ilmiah Membangun Desa Dan Pertanian*, 8(5). <https://doi.org/10.37149/jimdp.v8i5.334>
- Landjani, R., Kurniawati, N., & Lodjo, L. (2024). Penerapan konsep community based tourism (CBT) dalam pengembangan kawasan wisata di Kabupaten Pohuwato. *TOBA: Journal of Tourism, Hospitality, and Destination*, 3(4). <https://doi.org/10.55123/toba.v3i4.4845>
- Lao, H., Kabu, E., & Nazarudin, H. (2024). Peran masyarakat lokal dalam kebijakan pengembangan pariwisata Desa Fatumnasi, Timor Tengah Selatan. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 8(1). <https://doi.org/10.31955/mea.v8i1.3925>
- Manteiro, M. C. B. (2023). Pengembangan pariwisata (community based tourism) sebagai strategi pemberdayaan ekonomi masyarakat di Kabupaten Timor Tengah Selatan Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Penelitian Manajemen Terapan (PENATARAN)*, 8(2).
- Nursalim, M. F., Anshori, M. I., Setiyarini, T., & Maksum, M. (2024). Pengembangan keterampilan wirausaha perempuan dalam mendukung pariwisata berkelanjutan di Pantai Lon Malang. *Jurnal Manajemen Strategik Dan Simulasi Bisnis*, 5(1). <https://doi.org/10.25077/mssb.5.1.95-116.2024>

Lampiran 8 Surat Keterangan Bebas Laboratorium Otonomi Daerah



UNIVERSITAS 17 AGUSTUS 1945 (UNTAG) SURABAYA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
PROGRAM STUDI ILMU ADMINISTRASI PUBLIK
LABORATORIUM OTONOMI DAERAH
Gedung F Lantai 2 Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
Jl. Semolowaru No. 45 Surabaya, Telp. (031) 5931800

SURAT KETERANGAN

Nomor: 226/K/LOD/XII/2025

Kepala Laboratorium Otonomi Daerah, Program Studi Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas 17 Agustus 1945 (UNTAG) Surabaya

Nama : Dida Rahmadanik, S.AP., M.AP

NPP : 20110160733

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Wiranto Ardy
NBI : 1112200027

Sudah **tidak** memiliki tanggungan pembayaran dan kegiatan laboratorium otonomi daerah.

Surat Keterangan ini di berikan atas permintaan yang bersangkutan untuk "**Pendaftaran ujian skripsi**"

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Surabaya, 5 Desember 2025
Kepala Lab. Otoda,

Dida Rahmadanik, S.AP., M.AP

Lampiran 9 Surat Keterangan Bebas Laboratorium Kewirausahaan



UNIVERSITAS 17 AGUSTUS 1945 (UNTAG) SURABAYA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
LABORATORIUM KEWIRAUSAHAAN



Gedung F Lantai 1 Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
Jl. Semolowaru No. 45 Surabaya, Telp. (031) 5931800

SURAT KETERANGAN

Nomor: 179/SK/KWU-K/Gasal/XII/2023

Kepala Laboratorium Kewirausahaan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas 17 Agustus 1945 (UNTAG) Surabaya

Nama : Beta Puspitaning Ayodya, S.Sos., MA
NPP : 20150.17.0746

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Wiranto Ardy
NBI : 1112200027

telah menyelesaikan pembayaran Laboratorium Kewirausahaan.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Surabaya, 27 Desember 2023
Kalab. Kewirausahaan

Beta Puspitaning Ayodya, MA.
NPP: 20150.17.0746

Lampiran 10 Surat Keterangan Turnitin



UNIVERSITAS 17 AGUSTUS 1945 (UNTAG) SURABAYA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
LABORATORIUM OTONOMI DAERAH
 Gedung F Lantai 2 Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
 Jl. Semolowaru No. 45 Surabaya, Telp. (031) 5931800

SURAT KETERANGAN

Nomor:575/K/LOD/XII/2025

Yang bertanda tangan di bawah ini penanggung jawab Uji Turnitin dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas 17 Agustus 1945 (UNTAG) Surabaya

Nama : Moh. Dey Prayogo, S.I.Kom., M.I.Kom
 NPP : 20150220869

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Wiranto Ardy
 NBI : 1112200027

Berdasarkan hasil uji turnitin untuk skripsi mahasiswa tersebut telah di bawah 20%.

Surat Keterangan ini diberikan atas permintaan yang bersangkutan untuk "Pendaftaran Ujian Skripsi"

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Surabaya, 08 Desember 2025

Mengetahui
 Kepala Lab. Otonomi

Dida Rahmadanik, S.AP, M.AP

PIC Uji Plagiasi

Moh. Dey Prayogo, S.I.Kom., M.I.Kom